

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT BONUS SERTIFIKAT BANK
INDONESIA SYARIAH (SBIS) PEMBIAYAAN MACET DAN DANA PIHAK
KETIGA PADA BANK SYARIAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan*

SKRIPSI



Oleh:

Yosi Anyuli Fitriani
1410011111054

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2018**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini pembimbing skripsi dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta menyatakan:

Nama : Yosi Anyuli Fitriani
NPM : 1410011111054
Program Studi : Strasa Satu (S1)
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Analisa Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pembiayaan Macet dan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia.

Telah disetujui skripsinya sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku, telah diuji dan telah dinyatakan **Lulus** dalam ujian komprehensif pada **17 Agustus 2018.**

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alvis Rozani, S.E., M.Si

Nurul Huda, S.E., M.si

Disetujui Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta

Dr. Listiana Sri Mulatsih, S.E., M.M

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Padang, 17 Agustus 2018

Yosi Anyuli Fitriani

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT BONUS SERTIFIKAT BANK
INDONESIA SYARIAH, PEMBIAYAAN MACET DAN DANA PIHAK
KETIGA PADA BANK SYARIAH TERHADAP INFLASI
DI INDONESIA**

Yosi Anyuli Fitriani¹, Alvis Rozani², Nurul Huda³

Student Department of Economics Development,
Faculty of Economics, Bung Hatta University
E-mail : yosianyuli80@gmail.com , Alvis.rozani@ymail.com ,
nurulhuda114@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berisikan kajian tentang seberapa besar pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) , Pembiayaan Macet dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Bulanan dari bulan Januari tahun 2013 sampai dengan Desember tahun 2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Regresi Linear Berganda*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam Jangka pendek hanya variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berpengaruh positif terhadap Inflasi. Sementara itu, variabel Pembiayaan Macet berpengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang hanya variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Sementara itu, variabel Pembiayaan Macet berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Kata kunci :Inflasi, Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pembiayaan Macet, Dana Pihak Ketiga

THE EFFECT OF BONUS CERTIFICATE LEVEL OF SYARIAH BANK, BAD FINANCING AND THIRD PARTIES FUND OF SYARIAH BANK TOWARD INFLATION IN INDONESIA

Yosi Anyuli Fitriani¹, Alvis Rozani², Nurul Huda³

*Student Department of Economics Development, Faculty of Economics,
Bunghatta University*

E-mail : yosianyuli80@gmail.com , Alvis.rozani@ymail.com ,
nurulhuda114@yahoo.com

This research contains of a study about the effect of Bank Indonesia Syariah Certificate (SBIS), bad financing and The Third Parties Fund (DPK) of Syariah Bank toward Inflation in Indonesia. The data of this research was the monthly data started from january 2013 until December 2017. the instrument of this research is Multiple Linear Regression. The result of this research shows us only the variable of Bank Indonesia Syariah Certificate and The Third Parties Fund (DPK) has positive effect toward inflation in short term period. In addition, the variable of Bad Financing has negative effect toward inflation in indonesia. Only the variable of Bank Indonesia Syariah Certificate (SBIS) and The Third Parties Fund (DPK) has significant positive effect toward inflation in long term period. Therefore, the variable of bad financing has significant negative toward inflation in Indonesia

Keywords : Inflation, Certificate bonus levels of Indonesia Syariah, Bad Financing, Third Parties Fund

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pembiayaan Macet dan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.

Skripsi merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini diantaranya yaitu :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi panutan penulis.
3. Bapak **Prof. Dr. Azwar Ananda, MA** selaku Rektor Universitas Bung Hatta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijaksanaannya.

4. Ibu **Dr. Listiana Sri Mulatsih, SE., MM.** Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Bapak **Drs. Meihendri, M.Si.,Ak,** Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ibu **Dr. Erni Febrina Harahap, SE, M.Si,** Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta yang telah membantu dan memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu **Siti Rahmi, SE., M.Acc** Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta yang telah membantu dan memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak **Dr. Alvis Rozani, SE., M.Si.** Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar serta meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam memberikan bimbingan serta arahan baik berupa ilmu, petunjuk maupun saran-saran yang sangat berguna bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Ibu **Nurul Huda, SE., M.Si.** Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar serta meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam memberikan bimbingan serta arahan baik berupa ilmu, petunjuk maupun saran-saran yang sangat berguna bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh dosen dan staf pengajar di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

11. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Anwar dan Ibunda Yartina yang telah memberikan semangat, do'a dan dukungan penuh dalam bentuk apapun, yang telah bersusah payah bekerja demi kelancaran pendidikan penulis.
12. Kepada saudara kandung penulis yaitu Ezi Rahmad Putra, Yeni Sri Mulyani dan Fadhel Muhammad Hanafi yang telah membantu baik berupa dukungan moral maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman ekonomi pembangunan yang memberikan supportnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
14. Kepada Galant Emerald yang selalu memberi semangat dan dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
15. Peranan karyawan dipergustakaan Universitas Bung Hatta dan karyawan Fakultas Ekonomi serta Jurusan Ekonomi Pembangunan juga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi, yang penulis buat ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan penulis pada masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan banyak orang, Aamiin.

Padang, 7 Juni 2018

Yosi Anyuli Fitriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9

2.1.1	Inflasi.....	9
2.1.2	Inflasi Menurut	10
2.1.3	Inflasi Menurut Sebabnya.....	11
2.1.4	.Efek Inflasi	13
2.2	Teori Inflasi Islam.....	14
2.2.1	Golongan Inflasi	14
2.2.2	Akibat Inflasi Bagi Perekonomian.....	17
2.3	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	18
2.3.1	Pengertian SBIS.....	18
2.3.2	Karakteristik SBIS	19
2.3.3	Imbalan	19
2.3.4	Repo SBIS	20
2.4	Pembiayaan Macet.....	22
2.4.1	Pengertian Pembiayaan Macet.....	23
2.4.2	Pembiayaan Macet.....	23
2.4.3	Sumber-Sumber Pembiayaan Macet.....	24
2.5	Dana Pihak Ketiga	23
2.5.1	Giro.....	24
2.5.2	Tabungan	26

2.5.3	Deposito.....	27
2.6	Pengembangan Hipotesis.....	28
2.6.1	Hubungan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Inflasi	28
2.6.2	Hubungan Pembiayaan Macet Terhadap Inflasi.....	30
2.6.3	Hubungan Dana Pihak Ketiga Terhadap Inflasi	32
2.7	Penelitian Terdahulu.....	34
2.8	Hipotesis	36
2.9	Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		39
3.1	Defenisi Penelitian.....	39
3.2	Definisi Operasional Variabel	39
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4	Model pengumpulan data	42
3.5	Metode Analisis.....	42
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	42
3.5.2	Uji Normalitas	43
3.5.3	Uji Multikolinearitas.....	44
3.5.4	Uji Heteroskedastisitas	44
3.5.5	Uji Autokolerasi	44

3.5.6 Uji R^2	45
3.5.7 Uji t.....	46
3.5.8 Uji F (<i>F-Test</i>).....	47
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	50
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
4.1.1 Keadaan Geografis Indonesia.....	50
4.1.2 Keadaan Iklim Indonesia.....	52
4.1.3 Keadaan Penduduk Indonesia.....	54
4.2 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia.....	54
4.2.1 Perkembangan Inflasi Indonesia.....	54
4.2.2 Perkembangan Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah.....	54
4.2.3 Perkembangan Pembiayaan Macet.....	55
4.2.4 Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	56
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1 Hasil Estimasi Linear Berganda.....	58
5.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	59
5.2.1 Uji Normalitas.....	59
5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	60
5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	62

5.2.4 Uji Autokolerasi.....	63
5.3 Hasil Uji Signifikan Secara Simultan dan Parsial	64
5.3.1 Uji F.....	64
5.3.2 Uji T Statistik.....	64
5.3.3 Uji Uji Koefisien Determinasi (R^2)	65
5.4 Uji Konsistensi Teori.....	65
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR GRAFIK

NO	GRAFIK	HALAMAN
1.1	Perkembangan Inflasi	6
2.1	Kurva Demand-Pull Inflation	11
2.2	Kurva Cost-Push Inflation	12
2.3	Perkembangan Inflasi dan SBIS	29
4.1.	Keadaan Penduduk Indonesia	54
4.2.	Perkembangan Inflasi di Indonesia	55
4.3.	Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah	56
4.4.	Perkembangan Pembiayaan Macet	57
4.5.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga	58

DAFTAR TABEL

NO	TABEL	HALAMAN
5.1.	Hasil Estimasi Linear Berganda	58
5.2.	Hasil Uji Normalitas	59
5.3.	Hasil Uji Multikolinearitas	60
5.4.	Hasil Perbaikan Multikolinearitas	61
5.5.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	62
5.6.	Hasil Uji Autokorelasi	62
5.7.	Hasil Perbaikan Autokorelas : Uji Breush Godfrey	63

DAFTAR LAMPIRAN

NO	LAMPIRAN	HALAMAN
1.	Data Asli Variabel Penelitian	74
2.	Hasil Pengujian Asumsi Klasik	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang fungsinya untuk memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil aktivitas kegiatan usaha (Investasi, jual-beli, atau lainnya) berdasarkan prinsipnya bank syariah yaitu aturan perjanjian hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai Syariah yang bersifat makro dan mikro. Bank syariah melakukan pengumpulan dana (*Funding*) dari nasabah melalui deposito atau investasi maupun tabungan dan titipan giro. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri non bagi hasil (*Trade Financing*) serta investasi dengan pihak lain yaitu bagi hasil (*Trade Financing*). Ketika ada hasil yang di dapat (Keuntungan) maka bagian keuntungan untuk bank dibagi kembali antara bank dan nasabah (Ascarya, 2007: 30).

Bank syariah merupakan sebuah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Dimana sistem, mekanisme dan tata cara kegiatan usaha pada bank syariah berdasarkan pada syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Penghimpun dana dilakukan melalui simpanan maupun investasi seperti tabungan, giro, dan deposito berjangka, sedangkan

penyaluran dilakukan dengan beberapa macam akad seperti murabahah, istishna, mudharabah, ijarah dan salam (Wiroso, 2005: 9).

Secara teori, bank syariah menggunakan konsep mudharabah tingkat dua (*Two Tier Mudharabah*) yaitu bank syariah yang beroperasi sebagai institusi intermediasi yang menggunakan akad mudharabah pada kegiatan pendanaan (*Pasiva*) maupun pembiayaan (aktiva). Dalam pendanaan bank syariah bertindak sebagai pengusaha atau mudharib, sedangkan dalam pembiayaan bank syariah bertindak sebagai pemilik dana (*Shahibul Maal*). Selain itu bank syariah juga bisa bertindak sebagai agen investasi yang mempersatukan pemilik dana dan pengusaha (Ascarya, 2007: 31)

Dalam menyalurkan dana kepada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi pada empat kategori yang dibedakan berdasarkan dengan tujuan penggunaannya, yaitu: Pertama, pembiayaan dengan prinsip jual beli. Kedua, pembiayaan dengan prinsip sewa. Ketiga pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Keempat, pembiayaan dengan akad pelengkap (Karim, t.th: 87).

Dalam melakukan investasi, bank syariah memastikan bahwa dana-dana mereka yang tersedia bagi mereka untuk diinvestasikan, gunanya agar dapat menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta bermanfaat bagi masyarakat. Sangat dipentingkan peran perbankan syariah untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat sebagai pelaksanaan wujud perbankan syariah yang

intermediasi dimana intermediasi tersebut akan menghubungkan antara *surplus spending* unit dan *deficit spending*.

Faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan margin adalah kebutuhan bank syariah untuk memperoleh keuntungan riil, inflasi, suku bunga berjalan, kebijakan moneter, bahkan suku bunga luar negeri, serta marketabilitas barang-barang murabahah serta tingkat laba yang diharapkan dari barang-barang (Muhammad, 2004: 103)

Kondisi perekonomian yang selalu menarik perhatian dalam menyalurkan pembiayaan adalah tingkat inflasi. Karena secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama satu periode tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi dapat diukur dengan tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Karim, 2007: 135)

Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Adakala tingkat inflasi rendah, yaitu mencapai 4-6%. Tingkat yang moderat mencapai 5-10%. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau ribu persen dalam setahun (Sukirno, 2007: 15). Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja yang mempunyai penghasilan tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih

cepat dari kenaikan upah pekerja. Oleh sebab itu upah riil pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini akan mengurangi tingkat kemakmuran segolongan masyarakat (Sukirno, 2007: 16)

Oleh karena itu Bank Indonesia yang memiliki tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter bahwa dalam rangka mendukung tugas untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah berdasarkan pasar terbuka bahwa dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui pasar terbuka diperlukan penyempurnaan instrumen dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah (PBI No. 10/11/PBI/2008).

Murabahah merupakan pembiayaan bank syariah melalui sistem jual beli untuk barang dan jasa dengan kesepakatan keuntungan jangka waktu tertentu. Murabahah dapat diartikan sebagai akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus memberikan informasi jelas dari biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli (Rizal, 2009: 54)

Berdasarkan perkembangan perbankan syariah terlihat bahwa pembiayaan murabahah memegang peranan penting dan memberikan porsi terbesar dalam penyaluran dana. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya adalah karena murabahah adalah investasi jangka pendek, dan dibandingkan dengan *System Profit*

and Loss Sharing (PLS) cukup memudahkan. Kemudian biaya dasar (*mark up*) yang ada di dalam pembiayaan murabahah dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga dapat memastikan bahwa bank syariah memperoleh keuntungan yang sebanding dengan bank yang berbasis bunga yang menjadi pesaing dari bank-bank syariah (www.ojk.go.id)

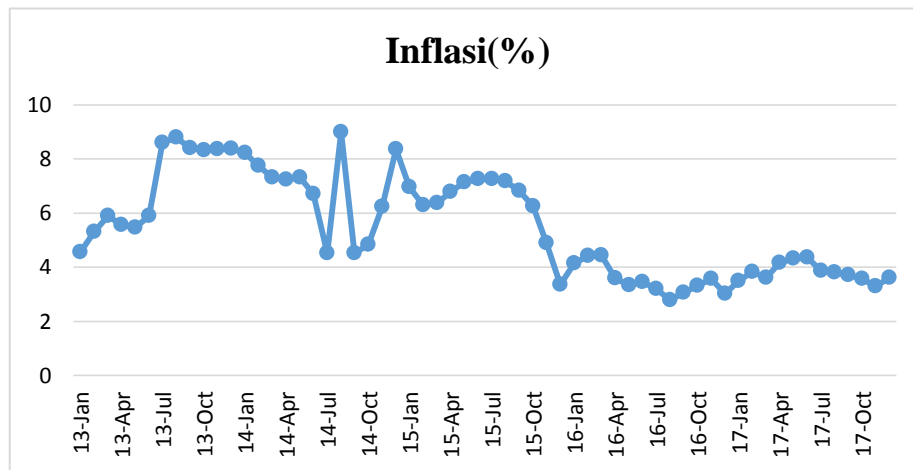
Dominannya jenis pembiayaan murabahah dibandingkan dengan jenis pembiayaan yang lain disebabkan oleh beberapa faktor. Dari sisi penawaran bank syariah, pembiayaan murabahah dinilai lebih minim risikonya dibandingkan dengan jenis pembiayaan bagi hasil. Selain itu pengembalian yang telah ditentukan sejak awal juga memudahkan bank dalam memprediksi keuntungan yang diperoleh (Izzudin: 2013)

Selain besarnya pembiayaan murabahah, besarnya pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan murabahah akan berkaitan dengan besarnya tingkat margin murabahah yang dibebankan bank syariah kepada nasabah pembiayaan. Margin murabahah merupakan selisih antara harga jual dikurangi dengan harga beli. Margin merupakan keuntungan bank dari akad murabahah yang dinyatakan dalam bentuk presentase tertentu yang ditetapkan oleh bank syariah. Pendapatan margin atau margin keuntungan adalah tingkat perolehan keuntungan bank syariah dari harga jual objek murabahah yang ditawarkan bank syariah kepada nasabah. Semakin tinggi margin keuntungan yang diperoleh suatu bank maka semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan (Hosen, 2009: 104)

Penetapan margin bank syariah sebenarnya masih mengikuti suku bunga dan inflasi. Suku bunga dan inflasi inilah yang menjadi patokan bank pada saat ini. Hal ini dikarenakan perbankan syariah belum mempunyai acuan tersendiri untuk dijadikan pedoman penentuan tingkat margin, dengan kata lain masih mengikuti perbankan konvensional (Rahmawati, 2007: 28)

Margin bank syariah bersifat fixes, namun inflasi dan suku bunga selalu berubah dan tidak tetap, maka untuk mengantisipasi perubahan itulah bank syariah menetapkan margin yang besar, agar pada saat inflasi dan suku bunga bertambah naik, maka keuntungan yang didapat oleh bank syariah masih mampu mengatasi kenaikannya.

Tabel 1
Perkembangan Inflasi Tahun 2013-2017



Sumber : www.bi.go.id

Melihat jumlah Inflasi yang ada di Indonesia oleh karena itu, penulis merasa tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pembiayaan Macet, dan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah Terhadap Inflasi Di Indonesia (Regresi Linear Berganda).”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Uraian dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap tingkat Inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Pembiayaan Macet terhadap tingkat Inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena merupakan indikator keberhasilan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah SBIS terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pembiayaan Macet (*Non Performing Finance*) terhadap Inflasi di Indonesia

3. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Inflasi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
2. Bagi Instansi terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan dan memberi rekomendasi transmisi kebijakan moneter syariah yang tepat sehingga dapat mengakselerasi penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut terjadi juga tidak secara bersamaan. Yang paling penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.

Kenaikan harga ini diukur menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain.

- Indeks beya hidup (*costumer price index*)
- Indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*)
- GNP deflator.

2.1.2 Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

a. Inflasi Rendah

Inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun) kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

b. Inflasi Menengah

Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dalam jangkawaktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi, dimana yang artinya harga minggu atau bulan selanjutnya lebih tinggi dari pada harga minggu atau bulan sebelumnya

c. Inflasi Tinggi

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang memiliki dampak yang sangat buruk pada akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang, nilai uang merosot dengan tajam sehnggaingin ditukarkan dengan barang. Biasanya keadaan ini muncul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang dibelanjai atau ditutup dengan mencetak uang.

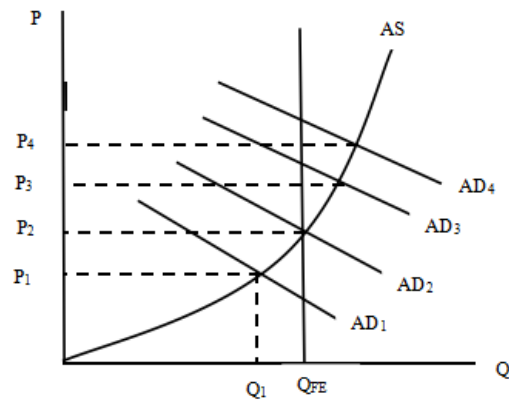
2.1.3 Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

a. Demand-Pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total selain menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) tercapai maka penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga.

Gambar 2.1

Kurva Demand-Pull Inflation



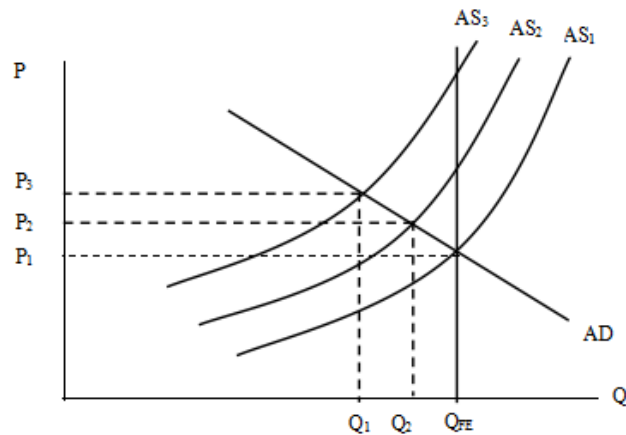
Pada kurva diatas menjelaskan bahwa harga dan ouput, kenaikan permintaan total menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran akibatnya harga naik dan tingkat output juga mengalami kenaikan.

b. *Cost-Push Inflation*

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi, atau disebut juga dengan inflasi yang dibarengi dengan resesi, keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbulah *cost push inflation*.

Gambar 1

Kurva Cost-Push Inflation



Bermula pada harga P_1 dan Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi disebabkan karena berhasilnya kenaikan upah oleh kenaikan harga bahan baku untuk industri, sehingga menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 akhirnya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 .

Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 harga naik produksi turun menjadi Q_2 .

Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga inilah yang disebut dengan *cost push inflation*.

2.1.4 Efek Inflasi

a. Efek Terhadap Pendapatan (*Equility Effect*)

Efek inflasi ini terhadap pendapatan sifatnya terkadang dirugikan dan juga ada yang diuntungkan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap, akan diinginkan oleh adanya inflasi, bahkan orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi.

Sebaliknya pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan presentasi yang lebih besar dari adanya inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilai naik presentasi lebih besar dari laju inflasi.

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain yang kemudian mendorong

kenaikan produksi pada barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Namun tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi.

c. Efek Terhadap Output (Output Effect)

Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, dikarenakan dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha akan naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi akan mempunyai akibat yaitu penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun, masyarakat lebih cenderung menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara inflasi dengan output.

2.2 Teori Inflasi Islam

2.2.1 Golongan Inflasi

Ekonomi Islam Taqiudin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M - 1441M) yang merupakan salah satu murid dari ibn khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:

1. *Natural Inflation*

Natural inflation terjadi dikarenakan akibat oleh sebab-sebab alamiah dimana orang tidak mempunyai cara untuk mencegahnya. Ibn al-maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD). *Natural Inflation* dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- a) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana pada saat ekspor naik sedangkan impor turun sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif (AD). Yang dilakukan oleh Khalifah Umar ibn Khattab r.a untuk mengatasi masalah tersebut beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang atau komoditi selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya adalah turunnya Permintaan Agregatif dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir maka tingkat harga kembali menjadi normal.
- b) Akibat dari turunnya tingkat produksi (AS) karena terjadinya paceklik, perang atau *boycott*. Hal ini pernah terjadi semasa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khattab yaitu pada saat terjadinya paceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum. Yang dilakukan

oleh beliau adalah beliau melakukan impor gandum dari Fustat-Mesir sehingga penawaran Agregatif barang di pasar kembali naik, yang kemudian berakibat pada turunnya tingkat harga.

2. *Human Error Inflation*

a) *Corruption and Bad Administration*

Pada persamaan AS-AD maka akan terlihat bahwa korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk akan menyebabkan kontraksi pada Penawaran Agregatif (AS). Selain menyebabkan inefisiensi alokasi sumber daya dan ekonomi tinggi, korupsi dan administrasi yang buruk jika terus dibiarkan akan mengakibatkan kanker yang membahayakan perekonomian yang akan membawa perekonomian pada keterpurukan *Spiralling Inflation* dan *Hyper Inflation*.

b) *Excessive Seignorage*

Seignorage arti tradisional adalah keuntungan dari percetakan koin yang didapat oleh percetakannya di mana biasanya percetakan tersebut dimiliki oleh pihak penguasa atau kerajaan. Milton Friedman seorang ekonom monetarist terkemuka mengatakan bahwa “inflation is always and everywhere a monetary phenomenon”. Para otoritas moneter di negara-negara Barat umumnya meyakini bahwa percetakan uang akan menghasilkan keuntungan bagi pemerintah

(*infation tax*).

Menurut Ibn al-Maqrizi, kenaikan harga-harga komoditas adalah kenaikan dalam bentuk jumlah uang (fulus) atau nominal, sedangkan jika diukur dengan emas (dinar emas), maka harga-harga komoditas tersebut jarang sekali mengalami kenaikan. Ibn al Maqrizi berpendapat bahwa uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi (jual-beli) dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal kecil (supaya tidak ditumpuk atau *hoarding*)

2.2.2 Akibat Inflasi Bagi Perekonomian

Menurut para ekonom islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain *self feeding inflation*.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).

3. Meningkatnya kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (hoarding) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya.

2.3 Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

2.3.1 Pengertian SBIS

SBIS berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 1-/11/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam jangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. Yang mulanya bank indonesia menggunakan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) namun karena SWBI dipandang tidak sepenuhnya dapat menjadi instrumen pengendalian moneter secara optimal, maka dibentuklah SBIS SBIS ini ditujukan sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan.

2.3.2 Karakteristik SBIS

1. Satuan unit sebesar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah)
2. Menggunakan akad ju'alah
3. Berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 bulan (dua belas bulan)
4. Diterbitkan tanpa warkat (scriples)
5. Dapat digunakan kepada bank indonesia
6. Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder

2.3.3 Imbalan

Perhitungan tingkat imbalan yang ada pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengacu pada tingkat diskonto SBI Konvensional yang waktunya bersamaan dengan penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan ketentuannya sebagai berikut :

1. Dalam hal lelang SBI menggunakan metode Fixed Rate Tender, maka imbalan sertifikat bank indonesia syariah ditetapkan sama dengan rata-rata tertimbang tingkat diskonto hasil lelang SBI
2. Dalam hal lelang SBI menggunakan metode Variable Rate Tender, maka imbalan sertifikat bank indonesia syariah ditetapkan sama dengan

rata-rata tertimbang tingkat diskonto hasil lelang SBIPerhitungan imbalan sertifikat bank indonesia syariah dihitung berdasarkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Imbalan SBIS} = \text{Nilai nominal SBIS} \times (\text{Jangka Waktu SBIS}/360) \times \text{Tingkat Imbalan SBIS}$$

2.3.4 Repo SBIS

1. SBIS dapat direpokan kepada Bank Indonesia
2. Repo SBIS berdasarkan prinsip qard yang diikuti dengan rahn
3. BUS atau UUS wajib terlebih dahulu menandatangani Perjanjian Pengagunan SBIS dalam rangka Repo SBIS.
4. Terhadap Repo SBIS dikenakan biaya Repo

2.4 Pembiayaan Macet (*Non Performing Finance*)

2.4.1 Pengertian Pembiayaan Macet (*Non Performing Finance*)

Menurut Adrian Sutedi, 2009 Perbankan Syariah. Krisis ekonomi yang terjadi sejak akhir 1997 menunjukkan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah relatif dapat bertahan dan memiliki kinerja yang lebih baik ditengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga yang tinggi. Hal ini minimal terlihat pada angka kredit macet (*Non Performing Finance*) yang lebih rendah dibanding sistem konvensional, tidak

adanya negative spread, dan konsistensinya dalam menjalankan fungsi intermediasi. Kenyataan tersebut ditopang oleh karakteristik operasi bank syariah yang melarang bunga (riba), transaksi yang bersifat tidak transparan (gharar) dan spekulatif (maysir).

Dalam konsep bank syariah pembiayaan memiliki arti pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan dana pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Berdasarkan sifat penggunaannya, pembiayaan terdiri dari pembiayaan produktif dan konsumtif. Pembiayaan produktif meliputi pembiayaan modal kerja dan investasi, sedangkan pembiayaan konsumtif meliputi pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut pasal 1 angka 6 PBI no.10/18/PBI/2008 tentang restrukturisasi pembiayaan bagi bank syariah dan unit usaha syariah dan PBI no. 13/9/PBI/2011 tentang perubahan atas PBI no.10/18/PBI/2008, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang disamakan berupa :

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna*
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*

5. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil sebagai mana dimaksud dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

2.4.2 Pembiayaan macet

Piutang salam telah jatuh tempo lebih dari 3(tiga) bulan. Usaha penyelesaian pembiayaan macet, Secara garis besar usaha penyelesaian pembiayaan macet dapat dibedakan berdasarkan kondisi hubungannya dengan nasabah penerima fasilitas, yaitu :

- a. Penyelesaian pembiayaan dimana pihak nasabah penerima fasilitas masih kooperatif, sehingga usaha penyelesaian dilakukan secara kerja sama antara nasabah dan bank, yang dalam hal ini disebut sebagai “penyelesaian secara damai” atau “penyelesaian secara persuasif”. Dalam taraf ini dapat dilakukan upaya-upaya musyawarah dan mediasi
- b. Penyelesaian pembiayaan dimana pihak nasabah penerima fasilitas tidak kooperatif lagi

2.4.3 Sumber-sumber Penyelesaian Pembiayaan Macet

Barang-barang yang diagunkan kepada bank dan telah diikat secara sempurna, seperti hak tanggungan, Hipotek, Fidusia, atau Gadai.

- a. Jaminan perorangan (*borgtocht*), baik dari orang perorangan (*personal guarantee*), maupun dari badan hukum(*company guarantee*)
- b. Seluruh harta kekayaan nasabah penerima fasilitas dan pemberi jaminan termasuk yang dalam bentuk piutang kepada bank sendiri (kalau ada)
- c. Pembayaran dari pihak ketiga yang bersedia melunasi hutang nasabah penerima fasilitas.

2.5 Dana Pihak Ketiga

Dalam sistem perbankan konvensional kegiatan penghimpun dana dari masyarakat dilakukan dengan mekanisme giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*) dan deposito (*time deposit*). Tujuan utama masyarakat menyimpan uang di bank adalah keamanan atas uang, investasi dengan harapan memperoleh bunga, serta untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran (Kasmir,2004)

Perbedaannya dengan perbankan syariah adalah sistem perbankan syariah tidak mengenal istilah suku bunga, namun pada perbankan syariah ditetapkan sistem bagi hasil dan bonus yang bergantung pada jenis produk apa yang dipilih oleh nasabah. Dengan demikian, produk penghimpun dana (*funding*) yang ada dalam sistem

perbankan syariah terdiri dari 1. Giro Wadiah dan Giro Mudharabah 2. Tabungan Wadiah dan Tabungan Mudharabah. 3. Deposito mudharabah.

2.5.1 Giro (Demand Deposit)

1. Pengertian

Secara singkat Giro Wadiah dapat diartikan bentuk simpanan yang penarikannya dilakukan dengan cara menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan yang berdasarkan pada prinsip titipan. Oleh karena itu pada giro wadiah ini nasabah tidak mendapatkan keuntungan berupa bunga, tetapi bonus yang nilainya tidak boleh diperjanjikan di awal akad.

2. Implementasi Prinsip Wadiah dan Mudharabah dalam Produk Giro

- a) Penghimpun dana dalam bentuk giro atas Akad Wadiah
 - i. Bank bertindak sebagai penerima dana titipan dan nasabah bertindak sebagai penitip dana
 - ii. Bank tidak diperkenankan menjajikan pemberian imbalan atau bonus kepada nasabah
 - iii. Bank dan nasabah wajib menuangkan kesepakatan atas pembukaan dan penggunaan produk giro atau tabungan atas dasar akad wadiah dalam bentuk perjanjian tertulis

- iv. Bank menjamin pengembalian dana titipan nasabah
 - v. Dana titipan dapat diambil setiap saat oleh nasabah.
- b. Penghimpun dana dalam bentuk giro atas Akad Mudharabah
- i. Bank bertindak sebagai pengelola dana (mudharib) dan Nasabah bertindak sebagai pemilik dana (shahibul maal)
 - ii. Pembagian keuntungan dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati
 - iii. Bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan nasabah
 - iv. Bank dan nasabah wajib menuangkan kesepakatan atas pembukaan dan penggunaan produk giro atas dasar akad mudharabah, dalam bentuk perjanjian tertulis
 - v. Bank dapat membebankan nasabah biaya administrasi berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan pengelolaan rekening seperti, biaya cek/ bilyet giro, biaya materai, cetak laporan transaksi dan saldo rekening, pembukaan dan penutupan rekening.

2.5.2 Tabungan (Saving Deposit)

1. Pengertian

Dalam Pasal 1 angka 21 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menyebutkan bahwa tabungan adalah simpanan berdasarkan akad wadiah atau investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau lainnya. Implementasi Pinsip Wadiah dan Mudharabah dalam Produk Tabungan

a. Tabungan atas dasar akad Wadiah

- i. Bank bertindak sebagai penerima dana titipan dan nasabah bertindak sebagai penitip dana
- ii. Bank tidak diperkenankan menjajikan pemberian imbalan atau bonus kepada nasabah
- iii. Bank menjamin pengembalian dana titipan nasabah
- iv. Dana titipan dapat diambil setiap saat oleh nasabah

b. Tabungan atas dasar Akad Mudharabah

- i. Bank bertindak sebagai pengelola dana dan nasabah sebagai pemilik dana
- ii. Pembagian keuntungan dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati
- iii. Penarikan oleh nasabah hanya dapat dilakukan sesuai waktu yang disepakati
- iv. Bank tidak diperbolehkan mengurangi bagian keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.

2.5.3 Deposito (Time Deposit)

1. Pengertian

Dalam Pasal 1 angka 22 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Deposito dideposito didefinisikan sebagai investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan Bank Syariah atau UUS.

2. Implementasi Prinsip Mudharabah dalam Produk Deposito Perbankan Syariah
 - a. Pengelolaan dana oleh bank dapat dilakukan sesuai batasan-batasan yang ditetapkan oleh pemilik dana(mudharabah muqayyadah) atau dilakukan dengan tanpa batasan-batasan dari pemilik dana (mudharabah mutlaqah)
 - b. Pembagian keuntungan dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati
 - c. Penarikan dana oleh nasabah hanya dapat dilakukan sesuai waktu yang disepakati.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Hubungan Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Inflasi

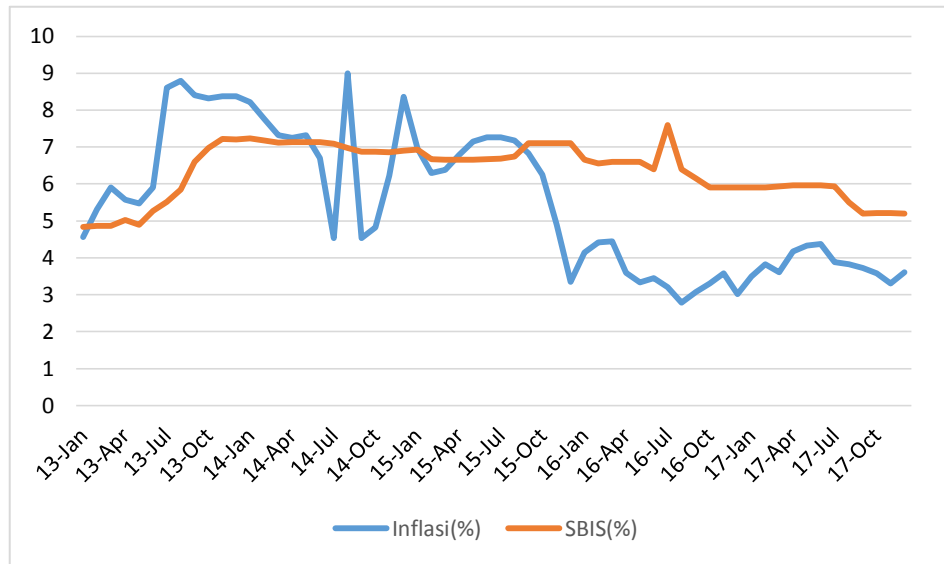
Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia Syariah ini ditunjukkan sebagai salah satu instrumen pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan dalam prinsip syariah (Peraturan Bank Indonesia No. 10/11/2008 pasal 2)

Dalam manajemen moneter islam ketika terjadi Inflasi maka otomatis akan menyebabkan terjadinya ketidakpastian dalam berinvestasi, masyarakat tidak ingin menginvestasikan dananya dalam jangka panjang melainkan masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya pada kurun waktu jangka pendek. (Adiwarnan Karim 2015:195)

Berikut adalah data-data SBIS dan inflasi. Pada tahun 2010-2017. Perkembangan Pembiayaan, SBIS, dan Inflasi di Indonesia.

Gambar 2.3

Inflasi dan SBIS Tahun 2013-2017



Sumber: Data BI *dalam miliar rupiah

Dapat dilihat perkembangan tingkat imbalan SBIS(Sertifikat Bank Indonesia Syariah) dari tahun 2009 hingga 2014 mengalami fluktuasi yang signifikan negatif dimana pada saat tingkat SBIS mengalami kenaikan maka tingkat inflasi akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya jika tingkat SBIS mengalami penurunan maka inflasi akan mengalami kenaikan hal ini diakibatkan karena masyarakat lebih ingin menginvestasikan uangnya ke bank untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu daripada menyimpan uang dalam bentuk kas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa peningkatan atau penurunan dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah akan berpengaruh terhadap inflasi.

2.6.2 Hubungan Pembiayaan Macet Terhadap Inflasi

Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan macet. Salah satunya, indikator variabel makro adalah inflasi, inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Kahalwaty, 2000)

Sebagai akibat dari Inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan Inflasi terhadap pembiayaan macet adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun (Mutamimah dan Chasanah, 2012)

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi akan menurunkan return perusahaan. Penurunan return yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit yang semakin buruk. Bahkan terjadi kredit macet, sehingga meningkatkan angka Non Performing Loan. (Martono dan Agus, 2008)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Kredit Macet (*Non Performing Finance/NPF*) karena berlawanan dengan inflasi. Ketika inflasi mengalami peningkatan, tingkat pembiayaan macet (*Non Performing Finance/NPF*) perbankan syariah justru mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika inflasi mengalami penurunan, tingkat kredit macet perbankan syariah mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah tetap merespon fenomena-fenomena kondisi makro ekonomi, walaupun terbukti perbankan syariah mampu bertahan ketika kondisi ekonomi sedang anjlok.

Bank dalam menyikapi perubahan yang terjadi dalam ekonomi makro melakukan kebijakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Fluktuasi inflasi menyebabkan kenaikan biaya produksi

sehingga berakibat kepada turunnya keuntungan yang diperoleh oleh nasabah yang memperoleh pembiayaan dari bank syariah. Dengan turunnya keuntungan yang diperoleh berdampak terhadap kemampuan nasabah untuk mencicil pelunasan yang diperoleh dari bank syariah.

2.6.3 Hubungan Dana Pihak Ketiga Terhadap Inflasi

Ketika adanya inflasi dan terjadi kenaikan harga-harga saldo riil yang dipegang masyarakat akan berkurang. Sehingga, akan mengakibatkan tingkat suku bunga meningkat, karena dalam perekonomian kapitalis permintaan uang untuk spekulatif cenderung berfluktuatif, maka akan berdampak pada tingginya volatilitas suku bunga. Tingginya fluktuasi suku bunga akan menyebabkan ketidakpastian dalam berinvestasi atau sehingga investor akan berusaha untuk mengurangi risiko investasinya dengan cara mengalihkan investasi jangka panjang kepada investasi jangka pendek. Dominasi investasi dalam jangka pendek ini akan mengakibatkan lemahnya fundamental perekonomian. (Adiwarman A. Karim, 2015:196)

Namun, dalam strategi manajemen islam, ketika ada penurunan *actual return* dari investasi di sektor riil, maka hal ini akan direspon oleh pemegang dana untuk mengurangi investasinya dan cenderung senang memegang uang kas riil. Kebijakan yang akan ditempuh oleh pemerintah adalah meningkatkan biaya atas aset atau dana yang dinggurkan. Kebijakan ini akan memposisikan pemilik dana menanggung sejumlah biaya dari pengangguran uang. Akibatnya mereka akan menginvestasikan

uangnya dan menurunkan permintaan uang kas riil. (Adiwarman A. Karim, 2015:197)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan syariah dengan arah koefisien negatif. Dimana pada saat tingkat DPK mengalami kenaikan maka pada saat itu inflasi turun, begitu sebaliknya pada saat DPK mengalami penurunan maka pada saat itu inflasi mengalami kenaikan. Dikarenakan pada saat terjadi inflasi maka masyarakat mengurangi hasratnya untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat menurun.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan.

No	Penulis	Judul	Variabel	Metodelogi	Kesimpulan
1.	Sugianto, Hendra Harmain Nurlela Harahap	Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah	Inflasi (Y) PUAS (X1) SBIS (X2)	Vector Auto Regression (VAR).	Hasil analisis <i>impulse response function</i> (IRF) diketahui bahwa total PUAS, total SBIS dan total pembiayaan bank syariah memiliki hubungan yang stabil dalam jangka pendek terhadap tingkat inflasi
2.	Muhammad Deni Putra	Pengaruh Outstanding Sertifikat Bank Indonesia dan Uang Primer Terhadap Inflasi di Indonesia	Inflasi (Y) SBIS (X1) Uang Primer (X2)	Regresi Linear Berganda	Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3.	Rosihan Setyahuddin	Pengaruh Penyaluran Kredit dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat inflasi Provinsi Kalimantan Barat	Inflasi (Y) Jumlah Kredit (X1)	Regresi Berganda dan	Pengaruh penyaluran kredit yang terjadi di Kalimantan Barat secara parsial berpengaruh negatif, artinya jika jumlah kredit meningkat maka inflasi berkurang,

			Kurs (X2)	Pengujian Asumsi Klasik	sedangkan nilai tukar rupiah terhadap inflasi berpengaruh positif.
4.	Totalwin Semarang	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi	CAR (X1) FDR (X2) Profitabilitas (Y) Inflasi (Y)	Regresi Linear Berganda	CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan FDR tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas, inflasi tidak terbukti memperkuat ataupun memperlemah CAR dan FDR terhadap return on aset
5.	Saekhu	Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, dan Posisi Outstanding Wadiah Bank Indonesia	Inflasi (Y) Pembiayaan Bank Syariah (X1) PUAS(X2) SWBI(X3)	VectorAuto Regression (VAR).	Inflasi berpengaruh positif terhadap FDR, PUAS dan OSWB. Meskipun demikian pengaruhnya sangat kecil, tidak signifikan hanya berlaku dalam jangka pendek saja.

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, meskipun secara teori memiliki kemiripan dengan ruang lingkup penelitian. Namun dalam penelitian yang dilakukan ada perbedaan. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu jumlah variabel yang diteliti dan jangka waktu yang diteliti yaitu dengan menggunakan data per bulan dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2014 dimana variabel yang diteliti adalah Inflasi sebagai variabel dependen, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pembiayaan Macet, dan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel independen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode estimasi Error Correction Model (ECM). Softwer yang digunakan untuk mempermudah dalam pengolahan data ini adalah Eviews 8.1.

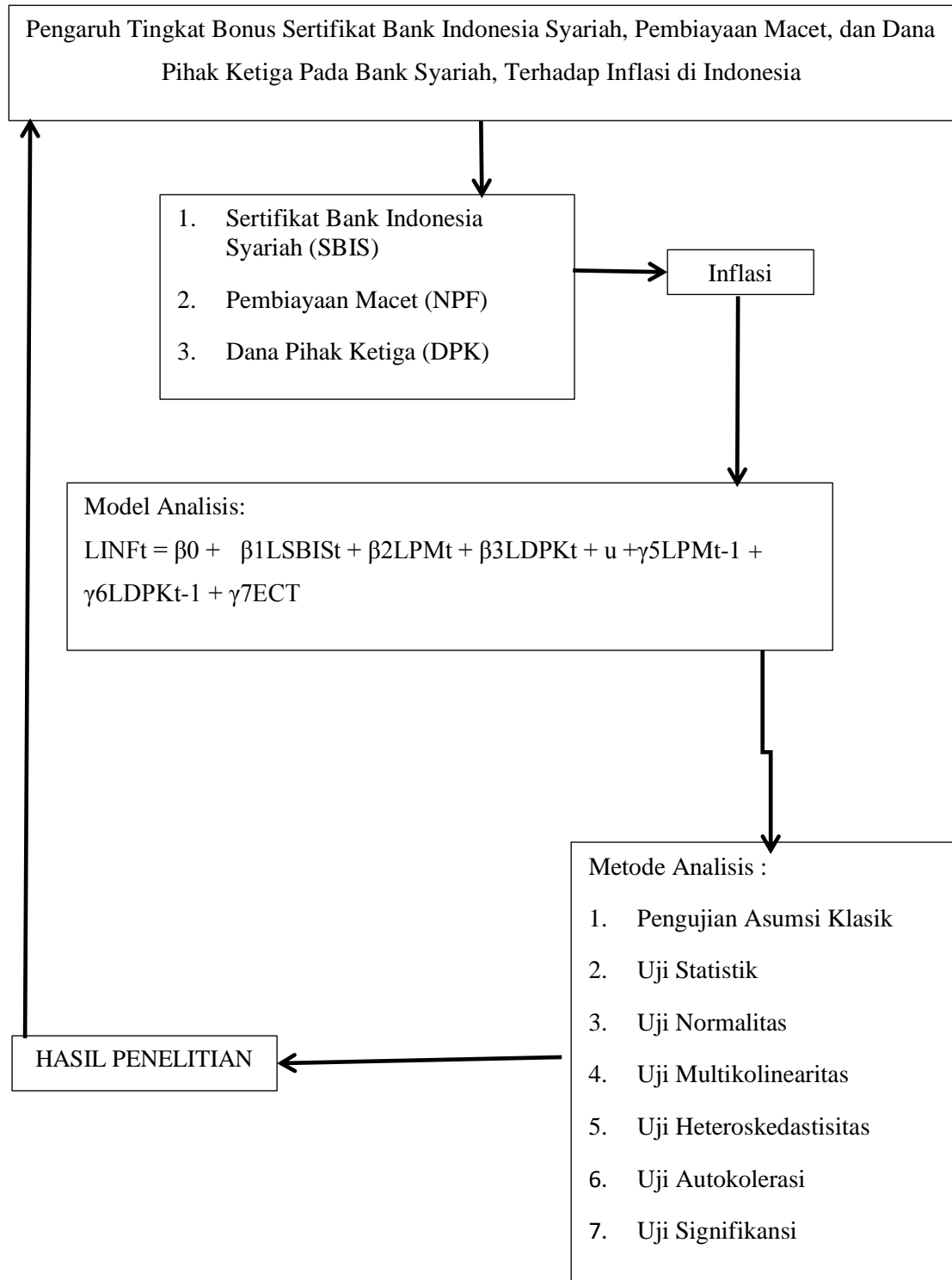
2.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dibuat suatu hipotesis atau dengan kata lain bisa disebut dengan dugaan atau jawaban sementara dalam suatu penelitian dan perlu diuji kebenarannya lebih lanjut, adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat bonus SBIS berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Diduga Pembiayaan Macet berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia

3. Diduga Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan inflasi Syariah di Indonesia
4. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pembiayaan Macet (PM), Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap inflasi di Indonesia

2.9 Kerangka Konseptual



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan penelitian yang akan dilakukan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami objek objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Menurut susati (2007) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Indonesia tahun 2013 sampai 2017

3.2 Defenisi Operational Variabel

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausal. Dimana pada penelitian ini desain kausal akan digunakan untuk melihat pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Beberapa variabel yang ada pada penelitian ini memiliki defenisi dan konsep sebagai berikut.

1. Variabel Terkait (dependen variabel)

Variabel adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel lain. Adapun variabel terkait dalam penelitian ini adalah

a. Inflasi (Y)

Inflasi adalah Proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga harga berbagai

macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum secara terus menerus selama suatu periode tertentu.

2. Variabel bebas (Independet Variabel)

Variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar,2001). Dalam penelitian ini variabel bebas yang dimaksud adalah

a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X1)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (PBI No.10/11/PBI/2008). SBIS merupakan cara yang alternatif bagi bank syariah untuk mengamankan dananya.

b. Pembiayaan Macet (X2)

Pembiayaan Macet adalah suatu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji-janjinya yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit maupun perjanjian-perjanjian pembiayaan. Sedangkan dari segi produktivitasnya yaitu dalam kaitannya kemampuan untuk menghasilkan

pendapatan bagi bank sudah berkurang dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi.

c. Dana Pihak Ketiga/Bagi Hasil (X3)

Dana yang berasal dari masyarakat atau nasabah yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka, sertifikat deposito dan kewajiban segera lainnya, secara teknis yang dimaksud dengan dana pihak ketiga pada perbankan adalah giro wadiah, tabungan wadiah dan deposito mudharabah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dalam pengolahan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan kurun waktu (time series bulanan) dari bulan Januari 2013 - Desember 2017. Dimana pengumpulan data dilakukan dengan membuka website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Data-data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Data mengenai tingkat Inflasi di Indonesia pada tahun 2013 - 2017
2. Data mengenai tingkat bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada tahun 2013 - 2017
3. Data mengenai Pembiayaan Macet pada tahun 2013 - 2017
4. Data mengenai Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2013 - 2017

3.4 Model Pengumpulan Data dan Pengolahan

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan pencatatan langsung mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, seperti data Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Finance*/Kredit Bermasalah, Dana Pihak Ketiga (DPK). Software yang digunakan untuk mempermudah dalam pengolahan data ini adalah Eviews 8.1.

Model yang digunakan dalam pengumpulan penelitian ini adalah :

1. Library Research

Dimana data yang digunakan diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, koran dan lain-lain.

2. Field Research

Dimana data yang diperoleh dari berbagai lembaga atau instansi instansi yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Adapun pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu:

a. Analisis grafik

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Analisis Statistik

Uji *Jaque-Barbera* (JB) uji ini dilakukan dengan membuat hipotesis terhadap analisis hasil analisa :

H_0 : data residual distribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan data residual berdistribusi dengan normal (Widarjono, 2007).

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Adalah keadaan jika suatu variabel berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas yang lainnya dalam hal ini berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna yaitu koefisien korelasinya satu atau mendekati satu. Dengan adanya multikolinearitas maka standar kesalahan masing-masing koefisien yang diduga akan sangat besar sehingga pengaruh masing-masing variabel bebas tidak dapat dideteksi. Ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan mendeteksi nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel yang secara parsial tidak signifikan, maka diduga terjadi multikolinearitas pada model tersebut. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial (Gujarti, 2006).

3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Uji White*.

3.5.5 Uji AutoKorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Masalah autokorelasi biasanya muncul pada data *time series*. Autokorelasi adalah sebuah kasus khusus dari korelasi. Kalau “Korelasi” menunjukkan hubungan antara dua

atau lebih variable-variabel yang berbeda, maka autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variable yang sama. Autokorelasi dalam sampel runtun waktu (*Time-Series Sample*) menunjukkan kecenderungan sekunder atau perubahan jangka Panjang sepanjang waktu. Autokorelasi juga bisa diakibatkan oleh adanya bias spesifikasi, misalnya karena dikeluarkannyavariabel yang benar dari persamaan regresi atau karena asumsi yangsalahmengenai bentuk fungsional model regresi (Gunawan, 1994).Untuk menentukan ada tidaknya gejala autokorelasi, dapat dilakukanuji dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* atau dengan *Breusch-godfrey serial Correlation LM Test*.

Masalah autokorelasi dapat dilihat dari nilai obs*R-square (t^2 hitung) atau nilai probabilitas. Apabila nolai obs* R-square (t^2 hitung) lebih kecil dari t^2 tabel atau nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha=0,05$ berarti tidak terdapat gejala Autokorelasi pada hasil estimasi. (Widarjon, 2007).

3.5.6 Uji R^2

Untuk melihat berapa besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen atau untuk melihat berapa besar proporsi seluruhvariable independen terhadap variasi naik turunnya variable independen.

Hasil dari pengujian R^2 mencerminkan pengukuran sebagai berikut :

- a. Pengukuran ketetapan suatu garis regresi yang diterapkan pada sekelompok data hasil observasi, dimana semakin besar nilai R^2 , maka makin baik suatu gais regresi dan semakin kecil nilai R^2 , maka

makin baik suatu garis regresi, dan semakin kecil nilai R^2 , maka makin buruk hasil suatu garis regresi. Nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$. Jika $R^2 = 0$ atau mendekati 0 maka variable bebas dengan terikat tidak saling berhubungan.

- b. Pengukuran besar proporsi persentase dari jumlah variable terikat yang diterangkan oleh model regresi atau mengukur besarnya sumbangan dari variable bebas terhadap variable terikat.

3.5.7 Uji t

Uji t yaitu uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara terpisah (menguji hipotesa minor) atau pengujian dilihat untuk melihat pengaruh dari masing-masing variable bebas.

Nilai t hitung dapat digunakan dengan model :

$$T\text{-test} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana:

T-test = Nilai T Hitung

B_i = Koefisien Regresi

Se = *Standar error*

Pengujian dilakukan untuk melihat keterkaitan dari masing-masing variabel bebas dengan ketentuan :

$H_0 = 0$... Berarti tidak mempengaruhi signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat

$H_a \neq 0$... Berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas maupun variabel terikat.

Hipotesa nol (H_0) adalah hipotesa yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas maupun variabel terikat sedangkan hipotesa alternative (H_a) merupakan hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t yang didapat dari perhitungan dengan nilai t yang ada pada tabel t, dengan tingkat kesalahan α sebesar 5% dan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar $n-k$, dengan ketentuan sebagai berikut:

- $T_{hitung} < \alpha (0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- $T_{hitung} > \alpha (0.05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.5.8 Uji F (*F-Test*)

Pengujian yang dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dengan nilai f tabel. Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat (pengujian secara serentak)

Dapat digunakan model

$$F = \frac{R^2}{(k-1)} / \frac{(1-R^2)}{(n-k)}$$

Dimana:

F = nilai f hitung

R = koefisien determinasi

K = jumlah variabel

N = jumlah tahun penelitian

Nilai F hitung atau F test yang dihasilkan dari perhitungan di atas selanjutnya dibandingkan nilai F tabel dengan tingkat kesalahan α sebesar 5% dan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar (n-k), (k-1) dengan ketentuan sebagai berikut.

- $H_0 = 0$ berarti kesalahan secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- $H_0 \neq 0$ tidak ada salah satu dari variabel yang tidak sama dengan nol, berarti ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Penerimaan terhadap H_0 berarti seluruh variabel bebas yang di uji tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan penerimaan terhadap H_0 merupakan hipotesa yang merupakan adanya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat pengujian dilakukan sebagai berikut:

- $F_{hitung} > \alpha (0.05)$, maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- $F_{hitung} < \alpha (0.05)$, maka H_0 diterima yang berarti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis Indonesia

Statistik Indonesia (2016) secara astronomis, Indonesia terletak antara $6^{\circ} 04' 30''$ lintang utara dan $11^{\circ} 00' 36''$ lintang selatan dan antara $94^{\circ} 58' 21''$ sampai dengan $141^{\circ} 01' 10''$ bujur timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° . Berdasarkan posisi geografisnya, negara Indonesia memiliki batas – batas yakni:

1. Sebelah Utara = Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau dan Laut Cina selatan.
2. Sebelah Selatan = Negara Australia, Timor Leste dan Samudera Hindia.
3. Sebelah Barat = Samudera Hindia.
4. Sebelah Timur + Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik.

Batas – batas tersebut ada pada 92 pulau terluar yang perlu dijaga dan dikelola dengan baik. Pulau – pulau tersebut digunakan untuk menentukan garis pangkal batas wilayah negara Indonesia dengan negara lain. Setengah dari pulau – pulau tersebut memiliki penghuni dengan luas pulau karang atau sama dengan 2000 km^2 (Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau – Pulau Kecil Terluar). Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan

Samudera Pasifik. Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan yaitu :

1. Pulau Sumatera : Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
2. Kepulauan Riau : Kepulauan Riau.
3. Kepulauan Bangka Belitung : Kepulauan Bangka Belitung.
4. Pulau Jawa : DKI Jakarta, Jawa Barat , Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa timur.
5. Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) : Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
6. Pulau Kalimantan : Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.
7. Pulau Sulawesi : Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara.
8. Kepulauan Maluku : Maluku dan Maluku Utara.
9. Pulau Papua : Papua dan Papua Barat.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ribuan pulau dan terhubung oleh berbagai selat dan laut. Menurut Badan Informasi Geospasial (2014), saat ini pulau yang terdaftar dan berkoordinat berjumlah 13.466 pulau.

4.1.2 Keadaan Iklim Indonesia

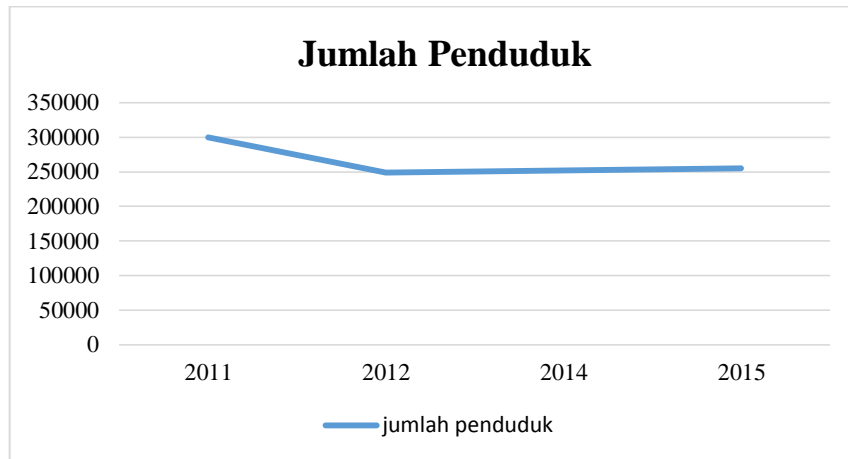
Keadaan iklim Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu keadaan fisik wilayah serta keadaan flora dan fauna. Keadaan fisik wilayah terdiri atas keadaan iklim dan keadaan bentuk permukaan bumi (kondisi fisografis) yang kemudian akan menentukan jenis tanahnya. Ciri utama iklim Indonesia adalah suhu udara tinggi sepanjang tahun (rata – rata 27⁰ C). Adapun ciri iklim Indonesia adalah ciri daerah tropis yaitu lama siang dan lama malam hampir sama sekitar 12 jam siang dan 12 jam malam. Jenis iklim di Indonesia ada tiga yaitu :

- 1 Iklim musim (iklim muson) iklim ini dipengaruhi oleh angin musiman yang berubah – ubah setiap periode tertentu.
- 2 Iklim Tropis (iklim panas) daerah Indonesia terletak di garis khatulistiwa yang otomatis akan mengalami iklim tropis yang bersifat panas dan hanya memiliki dua musim yaitu : musim panas dan musim hujan.
- 3 Iklim laut Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Hal ini mengakibatkan penguapan air laut menjadi udara yang lembab dan curah hujan yang tinggi.

Ketiga jenis iklim tersebut mengakibatkan tingginya curah hujan di Indonesia. Curah hujan di Indonesia bervariasi antar wilayah tetapi umumnya sekitar 2.500 mm/tahun. Pada umumnya curah hujan tergolong besar (Statistik Indonesia, 2016).

4.1.3 Keadaan Penduduk Indonesia

Grafik 4.1
Keadaan Penduduk Indonesia



Sumber BPS 2016

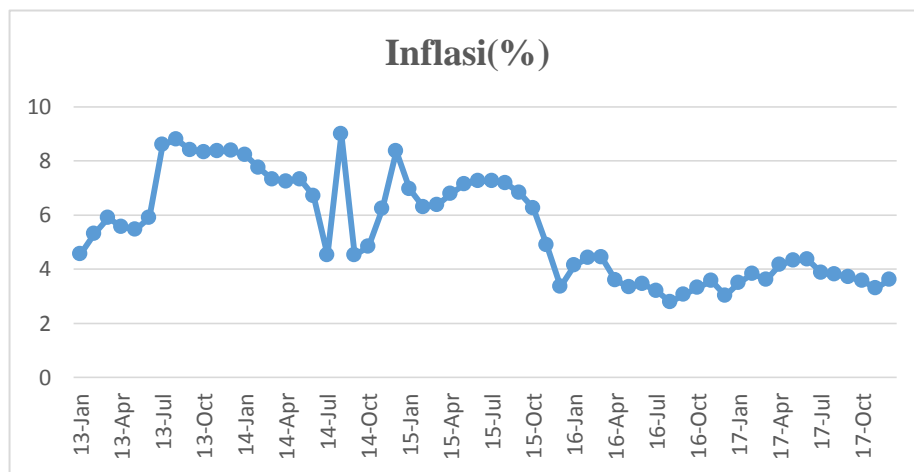
Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Indonesia 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 jumlah penduduk Indonesia yaitu sebanyak 300.000 ribu, pada tahun 2012 jumlah penduduk Indonesia yaitu sebesar 249.077, ribu, pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia yaitu sebesar 252.164,8 ribu, dan pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia yaitu sebesar 255.461,7 ribu, tentunya dengan meningkatnya jumlah penduduk ini juga menambah permasalahan kependudukan di Indonesia salah satunya adalah meningkatnya jumlah pengangguran (Statistik Indonesia, 2016).

4.2 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

4.2.1 Perkembangan Inflasi Indonesia

Pada grafik 4.2 terlihat bahwa inflasi dari tahun 2010 -2017 sangat berfluktuatif. Berikut perkembangan Inflasi di Indonesia dari tahun 1990 – 2016 :

Grafik 4.2
Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2010 – 2017 (Persen%)



Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

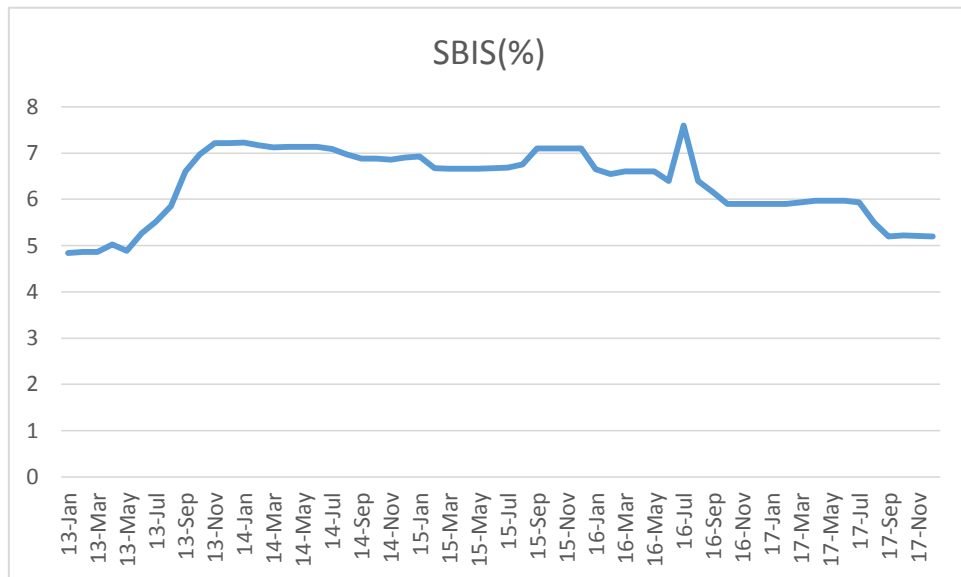
Dari grafik 4.2 diatas dapat dilihat bahwasannya Inflasi tertinggi yakni pada tahun bulan Agustus 2014 dengan nilai 8,99 % sedangkan yang terendah yaitu pada bulan Agustus tahun 2017 dengan nilai sebesar 2,79 % .

4.2.2 Perkembangan Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.SBIS merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang

diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam jangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah.

Grafik 4.3
Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Berdasarkan Tingkat Bonus Tahun 2013 - 2017



Sumber : Bank Indonesia, Operasi Moneter, Lelang Sertifikat BI

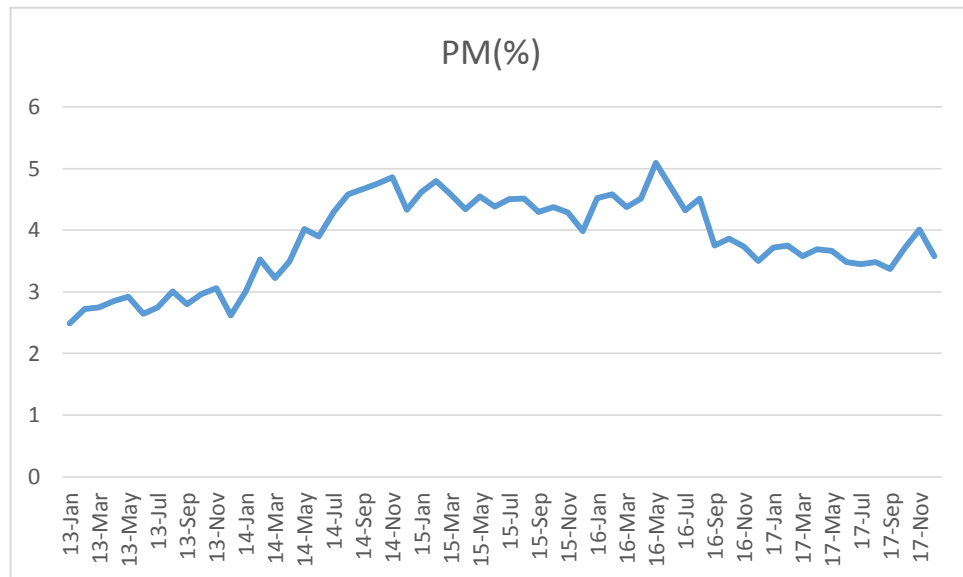
Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah berfluktuatif dari tahun 2010 – 2017. Dapat dilihat pada grafik 4.3 diatas Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah paling tinggi yaitu pada bulan Juli 2016 dengan tingkat bonusnya sebesar 7,60 % dan yang paling rendah yaitu sebesar 4,84 % pada bulan Januari 2013.

4.2.3 Perkembangan Pembiayaan Macet

Pembiayaan Macet adalah suatu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit maupun perjanjian perjanjian pembiayaan. Sedangkan dari segi

produktivitasnya yaitu dalam kaitannya kemampuan untuk menghasilkan pendapatan bagi bank sudah berkurang dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi.

Grafik 4.4
Perkembangan Pembiayaan Macet pada Bank Syariah
Tahun 2013 -2017



Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah.

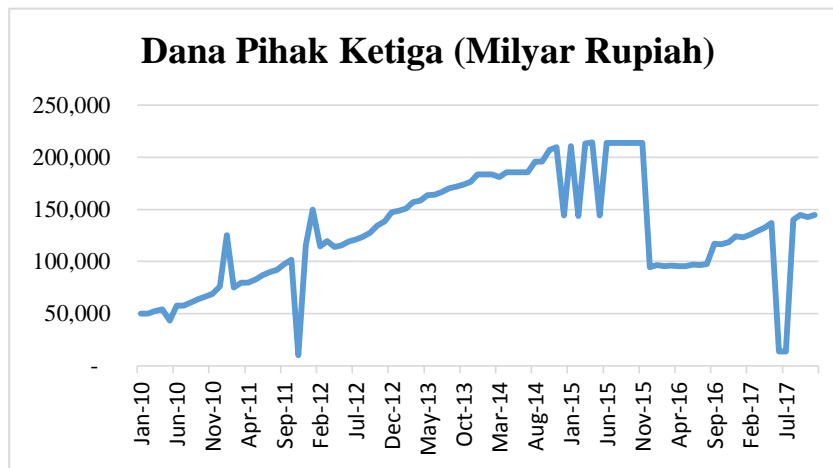
Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Tingkat Pembiayaan Macet pada Bank Syariah berfluktuatif dari tahun 2010 – 2017. Dapat dilihat pada grafik 4.4 diatas Pembiayaan Macet pada Bank Syariah paling tinggi yaitu pada bulan Mei 2016 dengan tingkat bonusnya sebesar 5.09 % dan yang paling rendah yaitu sebesar 2.49 % pada bulan Januari 2013.

4.2.4 Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga Merupakan kegiatan penghimpun dana dari masyarakat kepada perbankan syariah dengan sistem bagi hasil dan bonus yang ditetapkan bergantung pada jenis produk apa yang dipilih oleh nasabah. Produk penghimpun dana (*funding*) yang ada dalam sistem perbankan syariah terdiri dari 1. Giro

Wadiah dan Giro Mudharabah 2.Tabungan Wadiah dan Tabungan Mudharabah. 3. Deposito mudharabah.

Grafik 4.5
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah
di Indonesia Tahun 2010- 2017



Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia

Dari grafik 4.5 dapat dilihat bahwa perkembangan suku bunga berfluktuatif dari tiap tahunnya. Dari periode tahun 2010-2017 dana pihak ketiga tertinggi yaitu 213.973 Milyar Rupiah di bulan April 2015 sementara itu dana pihak ketiga terendah yaitu pada bulan November 2011 dengan nilai 10.553 Milyar Rupiah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tahapan analisis, variabel penelitian Tingkat Inflasi (INF) Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Pembiayaan Macet dan Dana Pihak Ketiga variabel tersebut di transformasi dalam bentuk logaritma sehingga menjadi : LInflasi (LINF), LSertifikat Bank Indonesia Syariah (LSBIS), Pembiayaan Bermasalah, dan LDana Pihak Ketiga (DPK).

Tabel 5.1
Hasil Estimasi Linear Berganda

Variabel	Persamaan ECM (Jangka Panjang) $DLINF_{1t} = y_0\beta_0 + y_5 BLSBIS + y_6 BLPM + y_7 BLDPK + \varepsilon_t$					
	Coefficient	t-statistic	p-value	Adj R ²	F-statistic	DW
CONSTANTA	-3.307431	-3.3920448	0.0002	0.484855	19.51026	0.883344
LSBIS	1.577295	4.991669	0.0000			
LPM	-0.974822	-4.810873	0.0000			
LDPK	0.292071	4.278894	0.0001			

Sumber : Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang diatas dapat dilihat bahwa :

1. Nilai Konstanta

Dari hasil estimasi jangka panjang diatas diperoleh nilai konstanta dalam jangka pendek sebesar -3.307431 yang artinya jika variabel Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pembiayaan Macet dan Dana Pihak Ketiga bernilai nol persen maka Permintaan Uang akan turun sebesar 3.307431 persen.

2. Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang diatas diperoleh nilai koefisien Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebesar 1.57

7295 artinya, jika Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebesar 10 persen maka Inflasi akan naik sebesar 15.77295 persen.

3. Pengaruh Pembiayaan Macet Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang diatas diperoleh nilai koefisien Pembiayaan Macet sebesar -0.974822 artinya, jika Pembiayaan Macet naik sebesar 10 persen maka Inflasi akan turun sebesar 0.974822 persen.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil olahan pada hasil estimasi jangka panjang diatas diperoleh nilai koefisien Dana Pihak Ketiga sebesar 0.292071 artinya, jika Dana Pihak Ketiga naik sebesar 10 persen maka Inflasi akan turun sebesar 2.92071 persen.

5.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regres, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Widarjono, 2007). Pada model penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque – Bera (JB)*.

Tabel 5.2

Hasil Uji Normalitas

Jarque – Bera	0.669644
Probability	0.715465

Sumber : Hasil Estimasi

Diasumsikan H_0 adalah distribusi data normal dan H_a adalah distribusi data tidak normal. Jika $probability > alpha$ 5 persen maka keputusannya H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi, jika $probability < alpha$ 5 persen maka keputusannya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil estimasi data yang telah diperoleh nilai $probability$ sebesar 0.715465 dengan nilai *Jarque – Bera* 0.66964. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $probability > alpha$ 5 persen maka H_0 diterima dan H_a ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa data – data yang ada dalam penelitian ini berdistribusi normal.

5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah jika suatu variabel berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas yang lainnya dalam hal ini berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna yaitu koefisien korelasinya satu atau mendekati satu (Gujarati, 2006). Pengujian Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen. Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Matrix Correlation*. Dimana, menurut Gujarati (2009) mengatakan jika *Matrix Correlation* antar variabel bebas lebih besar dari 0,80 maka dapat diduga terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 5.3
Hasil Uji Multikolinearitas

	LPDB	LINF	LSBD
LPDB	1.00000	0.530368	0.182988
LINF	0.530368	1.000000	0.043896
LSBD	0.182988	0.043896	1.000000

Sumber hasil estimasi

Diasumsikan H_0 adalah tidak terjadi gejala multikolinearitas dan H_a adalah terjadi gejala multikolinearitas. Jika koefisien korelasi (r) < 0.80 maka keputusannya H_0 ditolak H_a diterima, dan sebaliknya jika koefisien korelasi (r) > 0.80 maka keputusannya H_0 diterima H_a ditolak. Dari hasil *matrix correlation* menunjukkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas pada variabel independent. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil koefisien korelasi (r) antar variabel independent > 0.80 .

Untuk megobati multikolinearitas adalah transformasi variabel. Transformasi dapat dilakukan dengan bentuk *first defference* atau *delta*. Pengujian dengan cara first difference dilakukan dengan melihat t statistik yang dihasilkan dengan meregres model utama maupun model parsial. Jika masiih ada yang signifikan, berarti masih ada multikolinearitas, jika tidak ada yang signifikan berarti model telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5.4
PerbaikanMultikolinearitas

	LSBIS	LPM	LDPK
DLSBIS	1.000000	0.170449	-0.144370
DLPM	0.170449	1.000000	0.086597
DLDPK	-0.144370	0.086597	1.000000

Sumber : Hasil Estimasi

Berdasarkan tabel 5.4 hasil regres antar variabel bebas menunjukkan berdasarkan uji t dengan membandingkan probability dengan $\alpha = 5\%$, tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel bebas sehingga dapat

disimpulkan bahwa masing-masing variabel dalam model terbebas dari masalah multikolinearitas.

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Park*.

Tabel 5.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	5.672953	Prob F (5,21)	0.0000
Obs*R-squared	30.31366	Prob. Chi Square(5)	0.0004
Scaled explained SS	19.57645	Prob. Chi Square(5)	0.0207

Sumber : Hasil Estimasi

Diasumsikan adalah H_0 tidak terjadi heteroskedastisitas dan H_a adalah terjadi heteroskedastisitas. Jika *Probability Chi Square* > *alpha* 5 persen maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan sebaliknya, jika *Probability Chi Square* < *alpha* 5 persen maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan nilai probabilita chi square sebesar 0.0207 (0.207%) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ Nilai-nilai tersebut berada pada wilayah penerimaan H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas tidak dapat ditolak.

5.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui dalam sebuah penelitian ini terjadi masalah autokorelasi atau tidak, maka pengujian ini akan dilakukan dengan melihat nilai statistik dari durbin Watson.

Tabel 5.6
Hasil Uji Autokolerasi

<i>Durbin Watson (DW)</i>	0.883344
---------------------------	----------

Sumber : Hasil Estimasi

Dalam penelitian ini jumlah data yang digunakan 60 bulan ($n = 60$), dan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 ($k = 3$). Maka diperoleh adalah nilai $dL = 1,4745$ dan $dU = 1.6875$. serta nilai durbin-watson test diperoleh adalah sebesar 0.883344, karena nilai d terletak antara dL dan dU maka dapat disimpulkan bahwa terletak pada autokorelasi (positif).

Tabel 5.7
Hasil Perbaikan Autokolerasi Uji

<i>Durbin Watson (DW)</i>	1.943040
---------------------------	----------

Sumber : Hasil Estimasi

Setelah dilakukan perbaikan menggunakan metode Breush-Godfrey Test dari hasil estimasi tabel 5.6 dihasilkan dilai DW sebesar 1.94300 sedangkan nilai kritis $d \alpha 5\%$ dengan $dL 1.4745$ dan nilai $dU 1.6875$, karena nilai DW terletak antara dU dan $4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa sudah tidak ada autokorelasi dalam model tersebut.

5.3 Hasil Uji Signifikansi Secara Simultan dan Parsial

5.3.1 Uji F

Uji $F_{\text{statistik}}$ digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari persamaan regresi atau mengatasi apakah semua variabel tidak terikat (*independent*) yang terdapat dalam persamaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan hasil regres diatas yang menunjukkan nilai probability $F_{\text{statistik}}$ sebesar 0.000000 yang dibandingkan dengan alpha 5% (0.05). maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama sertifikat bank indonesia syariah (X_1), pembiayaan macet (X_2) dan dana pihak ketiga (X_3), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Inflasi di Indonesia (Y).

5.3.2 Uji T Statistik

1. Nilai probability Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah yaitu $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya nilai Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
2. Nilai probability Pembiayaan Macet pada Bank Syariah yaitu $0,0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya nilai Pembiayaan Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
3. Nilai probability Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah yaitu $0.0001 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya nilai Dana Pihak

Ketiga pada Bank Syariah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi dalam jangka panjang pada tabel 5.5 diatas yang dapat kita lihat bahwa nilai koefisien determinasi, kontribusi naik turunnya sumbangan yang diperoleh dari masing-masing variabel Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X_1), pembiayaan macet (X_2) dan dana pihak ketiga (X_3), terhadap variabel inflasi di indonesia (Y) sebesar 48 % sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

5.4 Uji Konsistensi Teori

Uji konsistensi teori berguna untuk melihat seberapa konsistennya hasil penelitian yang dilakukan dengan landasan teori yang digunakan. Berikut akan diperjelas hasil uji konsistensi teori untuk masing – masing variabel :

1. Hubungan Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan Inflasi menurut Fisher adalah positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dalam jangka pendek Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Hal ini sama dengan penelitian terdahulu Bararoh dalam Huda (2011) yang menyatakan hubungan antara Tingkat Bonus SBIS dengan inflasi adalah negatif. Hasil penelitian dalam jangka pendek dapat dilihat dari perkembangan tingkat SBIS dan Inflasi dimana pada saat SBIS mengalami kenaikan maka inflasi mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya jika SBIS mengalami

penurunan maka inflasi akan mengalami kenaikan. Ini semua diakibatkan karena masyarakat lebih ingin menginvestasikan uangnya ke bank untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu daripada menyimpan uang dalam bentuk kas. Namun dalam jangka panjang SBIS memiliki pengaruh yang signifikan kearah positif. Tingkat bunga SBIS merupakan salah satu instrumen yang bisa digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar yang pada akhirnya akan mempengaruhi inflasi. Ketika bank ingin meredam laju inflasi maka bisa menaikkan tingkat bunga SBIS untuk menarik masyarakat membeli SBIS melalui mekanisme pasar terbuka. Namun dalam manajemen moneter islam ketika terjadi Inflasi maka otomatis akan menyebabkan terjadinya ketidakpastian dalam berinvestasi, masyarakat tidak ingin menginvestasikan dananya dalam jangka panjang melainkan masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya pada kurun waktu jangka pendek. Karena dalam jangka panjang produsen akan merespon kenaikan suku bunga dalam pasar uang dengan mengurangi investasinya maka produksi dalam negeri (output) akan menurun sehingga tingkat Inflasi juga akan menurun.

2. Hubungan antara Pembiayaan Macet dengan Inflasi menurut Keynes adalah Positif. dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pembiayaan macet memiliki hubungan positif dengan inflasi dimana pada saat pembiayaan macet naik maka inflasi juga akan naik, hal ini dibuktikan dengan sirkulasi uang dimana pada saat

jumlah uang beredar meningkat dan harga barang juga meningkat sedangkan, jumlah barang beredar semakin sedikit dan uang beredar bertambah banyak. Ini akan menyebabkan harga semakin meningkat sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan uangnya untuk konsumsi dibandingkan dengan membayar kredit di Bank. Akibatnya pembiayaan macet naik dan Inflasi juga akan naik. Sedangkan dalam jangka panjang pada penelitian ini memiliki hubungan negatif, dimana pada saat pembiayaan macet turun, maka inflasi akan naik. Dilihat dari orang yang meminjam uang kepada bank (debitur), inflasi akan menguntungkan. Karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang akan lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Dan akibatnya kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian.

3. Dana Pihak Ketiga memiliki tiga produk yaitu Giro, Tabungan dan Deposito. Pertama, pengaruh giro atau Cadangan Wajib Minimum (GWM) terhadap inflasi menurut Teori Keynes berpengaruh negatif. Dalam jangka pendek pada penelitian ini memiliki hubungan yang sama dengan teori dimana giro memiliki hubungan negatif terhadap inflasi. Hal ini menggambarkan bahwa besaran Cadangan Wajib Minimum (GWM) yang tepat akan berdampak terhadap pengendalian atau penurunan nilai inflasi di Indonesia. Kedua, Tabungan dalam jangka pendek memiliki hubungan yang negatif terhadap Inflasi, dan berlawanan dengan teori yang dimana pada saat Tabungan turun maka Inflasi akan naik. Hal ini

ditunjukkan dari kemampuan masyarakat untuk menabung, pada saat tingkat inflasi naik dan kenaikan harga terus menerus terjadi, maka masyarakat enggan untuk menabung atau menyimpan uangnya di bank. Namun dalam jangka panjang tabungan berpengaruh positif terhadap inflasi menurut teori Fisher, dan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori dimana pada saat tingkat tabungan naik maka inflasi akan turun. Dilihat dari masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi inflasi ini saat menguntungkan. Masyarakat lebih banyak memilih menabung untuk menekan laju inflasi karena ingin mendapatkan keuntungan dari inflasi tersebut dengan memanfaatkan tingkat suku bunga yang ada pada saat inflasi. Karena kenaikan dalam pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan tingkat inflasi 1 persen. Ketiga, hubungan antara Deposito dengan Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan positif, dimana pada saat tingkat suku bunga deposito naik juga akan menaikkan tingkat inflasi. Hal ini dibuktikan karena deposito merupakan sejenis produk investasi atau tabungan yang ditawarkan oleh bank kepada masyarakat dan kelebihan deposito adalah dari tingkat suku bunganya yang lebih banyak dari tingkat tabungan biasa namun uang yang disimpan hanya dapat ditarik dalam jangka waktu tertentu. Deposito merupakan kebijakan moneter dalam pengendalian tingkat inflasi. Suku bunga deposito tersebut akan menyerap kelebihan uang primer yang ada dimasyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi persamaan Regresi Linear Berganda dengan pembahasan hasil dari beberapa uji yang dilakukan dalam sebuah penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dan sudah terbebas dari masalah uji Asumsi Klasik seperti uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi
2. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan tingkat Inflasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi didapat $p\text{-value } 0.0000 < \alpha 0.05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan Inflasi di Indonesia.
3. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antar Pembiayaan Macet dengan tingkat Inflasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi didapat $p\text{-value } 0.0000 < \alpha 0.05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Pembiayaan Macet dengan Inflasi di Indonesia.
4. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan tingkat Inflasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi didapat $p\text{-value } 0.0002 <$

α 0.05 yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Inflasi di Indonesia.

5. Dari uji F-statistik hasil regresi Probability F-statistik 0.000000 dari hasil ini dibandingkan dengan alpha 5% (0.05) sehingga dapat disimpulkan terhadap tingkat inflasi di Indonesia
6. Sedangkan untuk uji R^2 sama dengan 0.484855 persen artinya 48 persen variasi naik turunnya inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 54 persen dijelaskan oleh variabel variabel diluar model.

6.2 Saran

Beberapa saran yang ditunjukkan kepada Pemerintah dan Bank Indonesia selaku pembuat serta penjaga stabilitas kebijakan moneter di Indonesia serta bagi insan akademisi dan para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti diruang lingkup yang sama agar dapat memberikan hasil yang lebih baik dan dapat berguna nantinya.

1. Bagi Insan Akademisi dan peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lainnya. Serta data yang digunakan menggunakan tahun terbaru, guna untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dapat menjelaskan secara nyata pengaruh dari Inflasi.
2. Bagi Bank Indonesia selaku pembuat kebijakan hendaknya dapat menjaga kestabilan tingkat Inflasi di Indonesia. Dan dapat mengeluarkan kebijakan yang tepat dalam tingkat konsumsi di Indonesia.

3. Bagi pemerintah, agar dapat mengurangi dan membatasi tingkat inflasi dengan mengurangi jumlah uang beredar dalam masyarakat dan menaikkan tingkat suku bunga agar masyarakat berminat untuk menabung di Bank.
4. Tingkat bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Apabila tingkat bonus SBIS naik maka inflasi juga akan mengalami kenaikan dan apabila tingkat bonus SBIS turun maka tingkat inflasi juga akan mengalami penurunan. Saat pemerintah menaikkan SBIS sebaiknya pemerintah perlu melakukan kebijakan yang lebih produktif dengan menaikkan tingkat suku bunga dimana pada saat suku bunga naik maka masyarakat akan menyimpan uangnya di bank lebih banyak daripada biasanya. Dengan begitu jumlah uang beredar akan berkurang, bukan dengan cara menurunkan tingkat suku bunga yang akibatnya masyarakat tidak ingin menyimpan uangnya di bank.
5. Untuk mengurangi pembiayaan macet, Bank Syariah dapat melakukan penyelesaian secara kooperatif dengan menjalin kerja sama antar nasabah dan bank yang dilakukan secara damai. Misalnya dengan cara menurunkan tingkat bunga pinjaman, makadari itu nasabah tidak akan kesulitan untuk membayar cicilan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2008. "Karakteristik Lelang SBIS, Repo SBIS, dan Sanksi ". (Online), (http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/pages/PBI_101108, diakses 30 Oktober 2017).
- _____, 2008. "Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/16/DPM Tata Cara Penerbitan SBIS Melalui Lelang.", (Online) (http://www.bi.go.id/id/Peraturan/Moneter/Pages/Se_101608.aspx diakses 30 Oktober).
- _____, 2009. "Statistik Perbankan Syariah - Desember 2014." (Online), (<http://www.ojk.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/pages/statistik-perbankan-syariah-desember-2014.aspx> diakses 25 Oktober 2017).
- _____, 2011. "Operasi Moneter, Hasil Lelang SBI dan SBIS." (Online), (<http://www.go.id/id/moneter/operasi/lelang-sbi/pages/lelang-sbi-090311/asp> diakses 14 Oktober 2017).
- _____, 2014. "Inflation Report (Consumer Price Index) Based on Year Measurement." (Online), (<http://www.bi.go.id/en/moneter/inflasi/data/default.aspx> diakses 14 Oktober 2017).
- Assirli Amrini, H. A., Efrizal Syofyan "Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia".
- Asnaini, S. W. (2014). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia." (*Jurnal Tekun*) (Vol.5 No.2 2014) Hal 270.
- Dahlan, R. (Juni 2015). "Pengaruh Tingkat Bonus SBIS dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia" (*jurnal ekonomi syariah*) (Vol. 3 No. 1 2015) Hal 65.
- Gujarati, D.N., 2012, Dasar-dasar Ekonometrika, Salemba Empat, Jakarta.
- Indonesia, I. B. (2015). *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, Gramedia Pustaka.
- J. Supranto., 2001, Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi ke-6, Erlangga, Jakarta.
- Karim, A. A. (2015). *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Karim, A. A. (2015). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta, Rajawali Pers.

- Hotibul Umam, S. H., LL. M , Dr. H. Setiawan Budi Utomo (2017). *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Makarti, A. (Desember 2016). "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi."(Vol.9 No.18 2016).
- Nopirin, P. D. (2000). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta, BPFE.
- Pane, S. (2011). *Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. Ekonomi Islam*. Medan, IAIN Sumatera Utara.
- Putra, M. D. (2014). *Pengaruh Outstanding Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Uang Primer Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Fakultas Syariah Ekonomi Islam. Padang, Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Saekhu (Mei 2015). "Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Syariah, Colume Pasar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia."(*Jurnal Economica*)(Vol 6 No.1 2015).
- Setyahuddin, R. "*Pengaruh Penyaluran Kredit Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Provinsi Kalimantan Barat*". Magister Manajemen Fakultas Ekonomi. Kalimantan Barat, Universitas Tanjungpura.
- Sudjana., 2005, *Metode Statistika Edisi ke-6*, Tarsito, Bandung.
- Widarjono., 2009, *Ekonometrika Terapan Dan Aplikasi, Edisi Kedua*, Ekonosia, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Asli Variabel Penelitian

Bulan/th	Inflasi(%)	SBIS(%)	DPK(Milyar Rupiah)	PM(%)
Jan-13	4,57	4,84	148.731	2,490
Feb-13	5,31	4,86	150.795	2,720
Mar-13	5,9	4,86	156.964	2,750
Apr-13	5,57	5,02	158.519	2,850
May-13	5,47	4,89	163.858	2,920
Jun-13	5,90	5,27	163.966	2,640
Jul-13	8,61	5,52	166.453	2,750
Aug-13	8,79	5,85	170.222	3,010
Sep-13	8,4	6,60	171.701	2,800
Oct-13	8,32	6,97	174.018	2,960
Nov-13	8,37	7,22	176.292	3,060
Dec-13	8,38	7,21	147.512	2,620
Jan-14	8,22	7,23	177.930	3,010
Feb-14	7,75	7,17	183.534	3,530
Mar-14	7,32	7,12	180.945	3,220
Apr-14	7,25	7,13	185.508	3,490
May-14	7,32	7,14	185.508	4,020
Jun-14	6,70	7,13	185.508	3,900

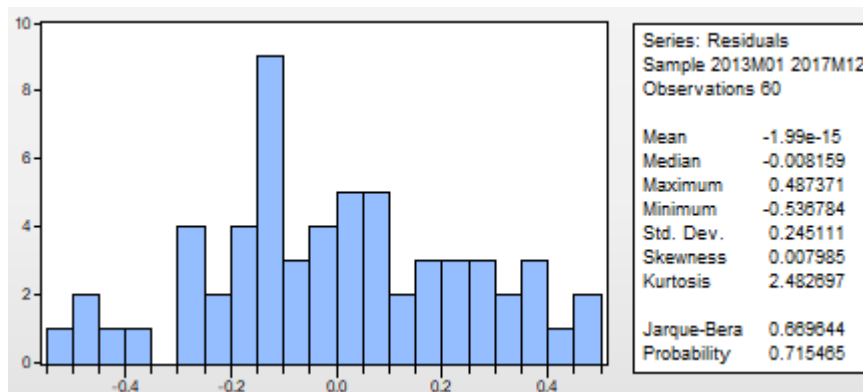
Jul-14	4,53	7,09	185.508	4,300
Aug-14	8,99	6,97	195.959	4,580
Sep-14	4,53	6,88	195.959	4,670
Oct-14	4,83	6,88	207.121	4,750
Nov-14	6,23	6,86	209.644	4,860
Dec-14	8,36	6,90	217.858	4,330
Jan-15	6,96	6,93	210.761	4,620
Feb-15	6,29	6,67	143.518	4,800
Mar-15	6,38	6,66	212.988	4,580
Apr-15	6,79	6,66	213.973	4,340
May-15	7,15	6,66	144.119	4,550
Jun-15	7,26	6,67	213.477	4,380
Jul-15	7,26	6,69	213.477	4,500
Aug-15	7,18	6,75	213.477	4,510
Sep-15	6,83	7,10	213.477	4,300
Oct-15	6,25	7,10	213.477	4,370
Nov-15	4,89	7,10	213.477	4,290
Dec-15	3,35	7,10	94.726	3,980
Jan-16	4,14	6,65	96.865	4,520
Feb-16	4,42	6,55	95.491	4,580
Mar-16	4,45	6,60	96.101	4,370
Apr-16	3,6	6,60	95.469	4,510
May-16	3,33	6,60	95.829	5,090
Jun-16	3,45	6,40	97.386	4,710

Jul-16	3,21	7,60	96.672	4,320
Aug-16	2,79	6,40	97.622	4,510
Sep-16	3,07	6,15	117.127	3,750
Oct-16	3,31	5,90	116.400	3,860
Nov-16	3,58	5,90	118.600	3,730
Dec-16	3,02	5,90	124.349	3,500
Jan-17	3,49	5,90	123.023	3,720
Feb-17	3,83	5,90	125.629	3,750
Mar-17	3,61	5,94	129.545	3,580
Apr-17	4,17	5,97	132.283	3,690
May-17	4,33	5,97	137.181	3,660
Jun-17	4,37	5,97	13.968	3,480
Jul-17	3,88	5,93	14.118	3,450
Aug-17	3,82	5,50	139.899	3,480
Sep-17	3,72	5,20	144.691	3,370
Oct-17	3,58	5,22	142.894	3,720
Nov-17	3,30	5,21	144.961	4,010
Des-17	3,61	5,20	147.334	3,580

Lampiran 2

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

➤ Uji Normalitas



➤ Uji Multikolinearitas

	LSBIS	LPM	LDPK
LSBIS	1.000000	0.530368	0.182988
LPM	0.530368	1.000000	0.043896
LDPK	0.182988	0.043896	1.000000

➤ Perbaikan Uji Multikolinearitas

	DLSBIS	DLPM	DLDPK
DLSBIS	1.000000	-0.170449	-0.144370
DLPM	-0.170449	1.000000	0.086597
DLDPK	-0.144370	0.086597	1.000000

➤ **Uji Heteroskedastisitas : Uji White**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.672952	Prob. F(9,50)	0.0000
Obs*R-squared	30.31366	Prob. Chi-Square(9)	0.0004
Scaled explained SS	19.57647	Prob. Chi-Square(9)	0.0207

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 08/19/18 Time: 22:20
 Sample: 2013M01 2017M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.89643	9.814276	-3.351896	0.0015
LSBIS^2	-1.462486	0.740334	-1.975440	0.0538
LSBIS*LPM	0.993870	0.531211	1.870950	0.0672
LSBIS*LDPK	-2.105412	0.572829	-3.675467	0.0006
LSBIS	29.35860	7.902320	3.715187	0.0005
LPM^2	-0.513740	0.282334	-1.819616	0.0748
LPM*LDPK	0.986279	0.289203	3.410334	0.0013
LPM	-12.32972	3.653928	-3.374375	0.0014
LDPK^2	0.003155	0.041684	0.075687	0.9400
LDPK	2.424358	0.589108	4.115306	0.0001
R-squared	0.505228	Mean dependent var	0.059078	
Adjusted R-squared	0.416169	S.D. dependent var	0.072544	
S.E. of regression	0.055430	Akaike info criterion	-2.796372	
Sum squared resid	0.153625	Schwarz criterion	-2.447314	
Log likelihood	93.89115	Hannan-Quinn criter.	-2.659836	
F-statistic	5.672952	Durbin-Watson stat	1.754020	
Prob(F-statistic)	0.000022			

Uji Autokolerasi

Dependent Variable: LINF
Method: Least Squares
Date: 08/19/18 Time: 22:23
Sample: 2013M01 2017M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.307431	0.843636	-3.920448	0.0002
LSBIS	1.577295	0.315986	4.991669	0.0000
LPM	-0.974822	0.202629	-4.810873	0.0000
LDPK	0.282071	0.065921	4.278894	0.0001
R-squared	0.511049	Mean dependent var		1.646092
Adjusted R-squared	0.484855	S.D. dependent var		0.350534
S.E. of regression	0.251591	Akaike info criterion		0.142317
Sum squared resid	3.544691	Schwarz criterion		0.281940
Log likelihood	-0.269503	Hannan-Quinn criter.		0.196931
F-statistic	19.51026	Durbin-Watson stat		0.883344
Prob(F-statistic)	0.000000			

➤ **Perbaikan Autokolerasi Uji Breusch Godfrey**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	13.79373	Prob. F(2,54)	0.0000
Obs*R-squared	20.28802	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/19/18 Time: 22:25

Sample: 2013M01 2017M12

Included observations: 60

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LSBIS	-0.180081	0.264305	-0.681340	0.4986
LPM	0.096449	0.168906	0.571024	0.5704
LDPK	-0.062886	0.057834	-1.087352	0.2817
C	0.947477	0.747243	1.267965	0.2103
RESID(-1)	0.505609	0.133591	3.784762	0.0004
RESID(-2)	0.155709	0.140575	1.107654	0.2729
R-squared	0.338134	Mean dependent var	-5.36E-16	
Adjusted R-squared	0.276850	S.D. dependent var	0.245111	
S.E. of regression	0.208438	Akaike info criterion	-0.203708	
Sum squared resid	2.346112	Schwarz criterion	0.005726	
Log likelihood	12.11125	Hannan-Quinn criter.	-0.121787	
F-statistic	5.517494	Durbin-Watson stat	1.943040	
Prob(F-statistic)	0.000356			